

KONSEP SYIRKAH (PERSEROAN) SEBAGAI KETETAPAN ADANYA HARTA BERSAMA DALAM PERKAWINAN

Abdul Manaf
IAIN Langsa
abdulmanaf@iainlangsa.ac.id

Rafiqah
Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh
rafiqah_ahmad@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mencoba menguak praktek harta bersama perolehan semasa pernikahan baik si suami dan si isteri sama-sama bekerja ataupun salah satu pihak saja terutama suami. Apakah dapat dikategorikan dalam transaksi konsep syirkah (perseroan) atau tidak termasuk dalam konsep ekonomi ini. Metode penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka. Adapun sumber pustaka ini menerapkan sumber utama daripada al-Quran dan al-Hadits, dan juga ijtihad pakar hukum Islam terdiri dari para imam mazhab serta beberapa literatur lain yang berhubungan dengan kajian ini.

Kata kunci: *Syirkah (perseroan), Harta Bersama, Hukum Islam, Hukum Bisnis, Hukum Ekonomi Syariah*

PENDAHULUAN

1. Pengertian Syirkah

Pada dasarnya secara tekstual dari dalail nash yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist tidak menyebutkan bahwa harta bersama ada didalamnya. Demikian pula yang ada didalam kitab-kitab fiqh klasik, yang sumber primernya adalah al-Quran, Sunnah dan sumber-sumber selain keduanya termasuk di dalamnya adalah `uruf atau adat istiadat. Namun karena `uruf ini disusun berdasarkan budaya atau adat istiadat di mana para imam mujtahid itu berada., maka sangat di mungkinkan bahwa banyak adat istiadat atau budaya masyarakat luput dari perhatian para mujtahid, harta bersama adalah salah satu. Sehingga permasalahan harta bersama ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang dasar hukumnya secara ijtihad.

Menurut pandangan daripada Fiqh Islamiyyah, sebahagian para ulama terutama ulama modern memandang bahwa harta bersama dalam perkawinan di kategorikan kepada harta syirkah (perseroan) terbatas. dalam fiqh termasuk kajian bab atau kitab muamalah. Pembahasan lebih lanjut penulis meneliti tentang permasalahan harta bersama dalam pernikahan tergolong harta bersama dalam perkawinan termasuk dalam kategori *Syirkah* atau tidak termasuk dalam transaksi ini?

Secara etimologi syirkah (perseroan) adalah percampuran sesuatu yang tersebar

(الاختلاط شيوع) dan berdekatan (المجاورة) baik dengan menggunakan akad atau lainnya.¹ *Syirkah* tergolong kedalam suatu bentuk persekutuan dagang dengan syarat dan rukun tertentu, dalam hukum positif, itu disebut dengan perseroan atau perserikatan dagang.²

Menurut istilah, *Syirkah* sebagaimana diutarakan oleh beberapa ahli Fiqah dari masing-masing mazhab, yaitu:

1). Mazhab Malikiyyah

(الشركة اذن) من كل واحد منهما او منهم للاخر (في التصرف) اي في ان يتصرف في مال (لهما)³

Artinya: "Syirkah adalah izin untuk mendayagunakan atau menginvestasikan harta oleh kedua belah pihak atau beberapa pihak bersama rekan perkongsiannya."

2). Mazhab Hanafiyyah

الشركة هي شرعا (عبارة عن عقد بين المتشاركين في الأصل والربح)⁴

Artinya: "Syirkah menurut syara` adalah pernyataan atau ungkapan berupa akad antara dua orang yang berserikat dalam modal dan keuntungan."

¹ Zainuddin bin `Abdul `Aziz Al Malibari, *Fathul-Mu`in bi Syarhi Quratul-`Ain / Zainuddin bin `Abdul `Aziz Al Malibari* (Semarang: Toha putra, 0), 104, [//library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=1510](http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=1510).

² Amalia Hasanah, "Tinjauan Fiqh Muamalah Dalam Bisnis Waralaba Pada PP RI Nomor 42 Tahun 2007" (Muamalah, n.d.).

³ Al-Dusuqi al-Maliki, *Hasyiah Al-Dasuqi `Ala Al-Syarh Al-Kabir*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), halm. 348.

⁴ Ibnu `Abidin Al-Hanafi, *Radd Al-Mukhtar `Ala Al-Dar Al-Mukhtar*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), halm. 299.

3). Mazhab Syafi'i

الشركة شرعا هي ثبوت الحق في شيء لاثنتين فأكثر على جهة الشيو⁵

Artinya: "Syirkah menurut syara` adalah penetapan adanya hak sesuatu oleh dua pihak atau lebih dengan jalan percampuran atau penggabungan."

4). Mazhab Hanabilah

الشركة: هي شرعا الاجتماع في استحقاق أو تصرف

"Syirkah menurut syara` adalah perhimpunan dalam kewenangan atau pengelolaan harta."⁶

Sementara Muhammad Abu Zahrah mendefinisikan syirkah yaitu: "Tanggungannya kuasa atau hak atas sesuatu yang dilakukan dua atau lebih daripada orang-orang. Ataupun *Syirkah* adalah suatu ikatan atau akad yang mengisytiharkan hak atau kuasa terhadap sesuatu yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih banyak pada 'Uruf."⁷

Telah didefinisikan pada *fiqih Madzahibul Arba'ah*, bahwa *Syirkah* itu penyatuan atau kongsi antara dua harta oleh satu orang dengan orang lain, sehingga tidak dapat dibedakan atau diketahuikan lagi yang mana harta milik masing-masing.⁸ Dan pendapat ahlul fiqah yang lain bahwa *Syirkah* itu adalah persetujuan atau sepakatnya dua orang yang saling berserikat terhadap laba dan modal.⁹

Dilihat daripada beberapa konsep pengertian yang telah dikemukakan di atas, bila disimpulkan adalah bahwa *Syirkah* itu kongsi (perseroan) antar dua orang yang berakad untuk melakukan perserikatan terhadap harta-harta mereka dengan kesepakatan tertentu sehingga tak ada yang dirugikan pasca berlangsungnya akad syirkah.

⁵ Syams Al-Din Al-Khatib Al-Syarbaini, *Mughni Al-Muhtaj Ila Ma`rifati Ma`ani Alfadz Al-Minhaj*, vol. 3 (t.tp: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), halm. 221.

⁶ Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *Al-Mughni Li Ibn Qudamah*, vol. 5 (Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1968), halm. 3.

⁷ Saefullah, *Usul Fikh* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), halm. 255.

⁸ Abd Ar-Rahman Al-Jazari, *Fiqih Madzahibul Arb'ah*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), halm. 50.

⁹ Sayyid Sabik, *Fikhu Sunnah*, vol. 3 (Beirut: Al-Asriyah, 2011), halm. 210.

Syirkah pada dasar telah berlaku sejak lama sebelum Islam datang, sehingga ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi SAW melestarikan praktek syirkah ini karena dianggap mengandung hikmah yang sangat banyak terutama dalam dunia perdagangan. Namun mengenai syirkah ini dinyatakan oleh al-Quran sebagai sesuatu yang banyak mengandung kezaliman bagi pelaksananya, kecuali bagi mereka yang beriman dan beramal salih, sebagaimana firman Allah surat Shaad ayat 24:

لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لِيَبْغِي بَعْضُهُمْ
عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا
فَتَنَاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

Artinya: "Daud berkata: "Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat." (Q.S Shaad. 24).

Dapat diambil kesimpulan dari ayat ini bahwasanya berserikat pada dasarnya memuat kedhaliman-kedhaliman karena mengandung unsur khianat dan tipuan di dalamnya. Meskipun pada akhirnya hukum *Syirkah* diberlakukan didasarkan atas kebutuhan riil manusia dan saling percaya. Sebagai halnya maksud atau inti daripada kandungan Hadits Qudsi riwayat Abu Daud :

حدثنا محمد بن سليمان المصيصي، حدثنا محمد بن الزبرقان، عن أبي
حيان التيمي، عن أبيه، عن أبي هريرة، رفعه قال: " إن الله يقول: أنا ثالث
الشريكين ما لم يخن أحدهما صاحبه، فإذا خانه خرجت من بينهما (ابو
داود)¹⁰

Artinya: "Menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman al-Mashishi menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Zabarqan dari Abi hayyan al-Taimi dari ayahnya dari Abi Hurairah berkata, Allah berfirman: Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang berserikat selagi satu dari orang itu tidak mengkhianati teman

¹⁰Abu Daud Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, vol. 3 (Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, t.th), 256.

serikatnya, jika salah satunya telah mengkhianati teman serikatnya maka Aku (Allah) akan keluar dari perserikatan itu”.

Dalam pandangan hadits qudsi tersebut, bahwa Allah bersedia menjadi pendamping (melindungi) bagi mereka yang berserikat dalam harta (perseroan) selama berlaku sistem jujur dan amanah para pihak, tetapi manakala transaksinya dibumbui dengan perilaku curang dan khianat Allah tidak melindunginya, sehingga harta yang didapat dari hasil curang tidak membawa berkah bagi pemiliknya.

2. Macam-macam Syirkah (Perseroan)

Hukum Ashal pada surah Syirkah adalah boleh, menurut Islam. Sedangkan boleh atau tidaknya melakukan kegiatan akad Syirkah itu tergantung kepada macam-macam Syirkah yang para ulama telah tetapkan. Buah pikiran daripada Sayyid Sabiq adalah *Syirkah* terbagi kepada dua buah macam yakni syirkah uqūd dan syirkah amlāk. Demikian hal musyabbih dengan buah pikiran daripada ulama Bermazhab Hanafiyah bahwa syirkah ada dua yaitu syirkah amlāk dan syirkah uqūd.¹¹

Berdasarkan pembahagian secara umum di atas, rincian lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1). Syirkatul Amlāk.

Menurut ulama Hanafiyah, *Syirkatul Amlak* atau syirkah milk yaitu:

شركة الملك فهي عبارة عن أن يمتلك شخصان فأكثر عيناً من غير عقد الشركة¹²

Artinya: "Syirkah al-milk adalah ungkapan kepemilikan dua orang atau lebih terhadap suatu benda tanpa adanya akad."

Sayyid Sabiq juga mengungkap dengan pendefinisian yang hampir sama dengan ulama Hanafiyyah. Menurutnya bahwa Syirkatul Amlāk yaitu:

شركة الاملاك هي ان يمتلك اكثر من شخص عيناً من غير عقد¹³

¹¹ Abd Ar-Rahman Al-Jazairi, *Al-Fiqih `Ala Al-Madzahibul Arb'ah*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2003), 60.

¹²Al-Jazairi, 3:60.

¹³Sayyid Sabiq, *Fiqh Al- Sunnah*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), halm. 294.

Artinya: "Syirkah al-amlak adalah bentuk kepemilikan lebih dari seorang terhadap suatu benda tanpa adanya akad."

Lebih lanjut beliau menambahkan bentuk kepemilikan yang dimaksud tersebut adalah adakalanya berbentuk *ikhtiyariyyah* (usaha), dan adakalanya berbentuk *jabariyyah* (otomatis). Bentuk syirkah *al-amlak al-ikhtiyariyyah* contoh seumpama memberikan sesuatu kepada dua orang, atau mewasiat akan sesuatu untuk dua orang dan kemudian dua orang tersebut menerimanya, maka sebutan untuk dua orang yang dikasih tersebut adalah dua orang yang bersekongkol atau berkongsi atas sesuatu yang dikasih dan diwasit pada dua orang tersebut.

Salah satu contoh daripada *Syirkatul Amlāk* secara *Jabariyyah* (tanpa usaha) adalah memperlakukakan bagi orang banyak yang didapat daripada satu orang dengan secara terpaksa tanpa harus diusahakan, sama keadaannya kongsi atau serikat penetapan warisan kepada ahlu waris tanpa diusahakan oleh mereka, syirkah seperti ini tergolong syirkah milik.¹⁴

2). *Syirkatul Uqūd*.

Definisi dari *Syirkatul Uqūd* adalah dengan berikut:

شركة العقود فهي عبارة عن العقد الواقع عن أن يمتلك شخصان فأكثر عيناً
من غير عقد الشركة¹⁵

Artinya: "Syirkah al-`uqud adalah aqad yang terjadi dari dua orang atau lebih untuk memiliki suatu barang atau harta benda tanpa menggunakan aqad syirkah."

Menurut para ulama fiqih sebagai dikutip Nasrun Haroen,¹⁶ bahwa syirkah `uqud terbagi ke dalam beberapa kategori, yaitu;

- a.) *Syirkatul `Inan*, yakni perkongsian dengan modal atau mal dalam perdagangan yang dilakukan dua orang atau lebih banyak dan laba dibagi bersama. Ulama-ulama sepakat bahwasanya struktur daripada perkongsian itu adalah boleh. Di dalam kongsi ini, modal yang tergabung oleh pihak masing-masing tak mesti harus sama kadar jumlahnya. Demikian halnya

¹⁴ Sabiq, 3:294.

¹⁵ Al-Jazairi, *Al-Fiqih `Ala Al-Madzahibul Arb'ah*, 3:60.

¹⁶ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), halm. 168–72.

dalam masalah tanggung jawab dan kerja. Laba daripada kongsi berikut dibagi berdasar kepada kesepakatan bersama, sedang kerugian adalah tanggung jawab para pihak yang berkongsi berdasar kepada modal masing-masing. Berdasar hal tersebut ulama menjadi akan qaidah:

الربح على ماشرطا والوضيعة على قدر مالين

Artinya: "Keuntungan dibagi sesuai kesepakatan dan kerugian sesuai dengan modal masing-masing pihak."

- a.) *Syirkatul Mufawadhah*, adalah perkongsian suatu 'ain atau benda antara dua orang atau lebih, syarat jika orang yang berkongsi menyerahkan modal dengan jumlah yang sama, dan juga melakukan aktivitas hukum (kerja) yang sama, sehingga bila bertindak hukum atas nama orang-orang yang berserikat itu bisa. Ulama-ulama fiqih memberikan pernyataan yang pernyataan tersebut dalam perserikatan ini menjadi unsure yakni, baik dalam masalah kerja, keuntungan, maupun modal mempunyai hak dan kewajiban yang sama, apabila berbeda daripada semua itu atau salah satu saja, maka perserikatan ini berubah menjadi *syirkah al-`inan*.
- b.) *Syirkatul Wujuh*, adalah perserikatan yang dilaksanakan oleh dua atau lebih banyak orang yang sama sekali tidak mempunyai modal, lalu mereka melakukan beli dengan angsuran serta jual dengan tunai, dan keuntungan dibagi rata. Hukum perkongsian seperti demikian mendapat respon bermacam-macam dari ulama fiqh. Ulama Hanafiyyah, Hanabilah dan juga Zaidiyyah memberi pernyataan bahwa kongsi seperti demikian hukumnya mubah, dikarenakan tiap-tiap sisi berbuat sebagai wakil untuk sisi lainnya, sehingga sisi lainnya pun tertakluk pada akad yang telah dilaksanakan teman kerjanya. Tambahan pula, persengkokolan seperti demikian banyak dipraktikkan orang di berbagai wilayah Islam dan tidak ada ulama yang menentang. Sementara pandangan ulama Malikiyyah, Syafi'iyah, Zahiriyyah, dan juga Syi'ah Imamiyyah persengkokolan seperti demikian adalah tak sah dan juga tak dibolehkan. Berdalih bahwa tujuan

persengkokolan itu yaitu kerja dan modal, sementara didalam perserikatan ini baik kerja maupun modalnya abstrak.

- c.) *Syirkatul Abdan* atau *al-A`mal* yaitu persengkokolan atau perkongsian yang diperbuat akan dua wajah untuk menerima pekerjaan, kehasilan daripada penerimaan kerja tersebut dibagi berdasar kepada kesepakatan bersama.¹⁷ Para ulama berbeda pendapat mengenai perserikatan ini. Menurut Malikiyyah, Hanafiyyah, Zaidiyyah, dan Hanabilah adalah boleh hukumnya, dikarenakan maksud utama dari persengkokolan tersebut yaitu memperoleh laba dengan kerja sama sebagai modal. Yang menjadi alasan para mazhab ini yakni riwayat daripada Ammar, Ibnu Mas`ud, dan Sa`ad. Para sahabat tersebut melaksanakan persengkokolan dalam perang Badr (2 H) memperoleh harta Ghanimah. Ibnu Mas`ud berkata, "saya dan `Ammar tak menadapatkan sesuatu, sedang Sa`ad mendapati ia akannya sesuatu, dan pada ketika itu, Rasulullah SAW tak mengingkar persekutuan kami tersebut (HR. Abu Daud, al-Nasa`i, dan Ibnu Majah dari Abi `Ubadah). Menurut para alim ulama Syafi`iyah, Syi`ah Imamiyah dan juga Zufar ibn Huzail (728-774 M), ahli fiqh mazhab Hanafi, persengkokolan semacam ini tidak sah, dikarenakan objek persengkokolan yakni modal bukan kerja atau harta. Perserikatan kerja yang dilakukan pun tak bisa diukut, hingga membawa terjadinya pendustaan dan pada akhirnya membawaki kepada konflik.
- d.) *Syirkatul Mudharabah*, yaitu kesepakatan yang dilakukan antara shahib modal dan seorang pekerja untuk mengurus keuangan dari shahib modal dalam perdagangan yang tertentu, yang keuntungannya dibagi sesuai dengan mufakat bersama, sementara kemudharatan yang dialami juga menimpa mereka berdua yaitu pemilik modal rugi dari segi modalnya, dan pekerja rugi dari segi pekerjaannya yang tidak membuahkan hasil. Sementara jumbuh ulama yang terdiri dari Malikiyah, Syafi`iyah, Hanafiyyah, Syiah Imamiyah, dan Zahiriyah, mereka tak melibatkan transaksi mudharabah menjadi salah satu

¹⁷ Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 110.

bentuk persengkokolan, dikarenakan mudharabah adalah akad munfarid dalam bentuk kongsi lain, dan tak dinamai dengan perserikatan.

Menurut al-Sayyid Sabiq, membagi syirkah al-`uqud ini kepada 4 bahagian:

- a. Syirkatul ‘inān.
- b. Syirkatul Mufāwadhah.
- c. Syirkatul Abdān.
- d. Syirkatul Wujūh.¹⁸

Berdasarkan pembagian tersebut, Sayyid Sabiq menetapkan beberapa rukun *syirkah al-`uqud* menjadi keadaan yang mesti ada dalam aqad Syirkah tersebut, Sayyid Sabiq menyebutkan bahwa rukun-rukun Syirkatul ‘Uqud berupa ijab dan qabul. Sebagai contoh Ijab Qabul, “saya berkongsi bersamamu dalam hal mal ini, dengan kaifiyah begini, lalu pihak kongsinya berkata : sata terima akannya akad”.¹⁹ Demikian hal menunjukkan bahwa didalam *Syirkatul ‘Uqud* mestilah adanya Ijab Qabul, bila tidak ada keduanya, maka tidak sahlah akaq.

Dari beberapa macam Syirkah yang penulis sebutkan di atas, hanya *Syirkatul Mufawadhah* dan *Syirkatul Abdan* yang penulis kaji dan bahas. Dikarenakan *Syirkah Abdan* dan *Syirkah Mufawadhah* lah yang dapat dimasukkan kedalam hukum harta bersama suami dan isteri oleh para ahli hukum kontemporer. Oleh karena itu penulis fokuskan pada dua bentuk syirkah tersebut.

a.) *Syirkah Mufāwadhah* .

Sayyid al-Sabiq berpendapat Syirkatul mufāwadhah ialah persetujuan antara 2 orang atau lebih banyak untuk berkongsi pada hal kerja saja.²⁰ sebagaimana halnya perspektif Hanafiyah syirkatul mufāwadhah yakni, sepatatnya dua orang atau lebih banyak pada hal pekerjaan.²¹

Dalam hal praktek, perspektif imamul Maliki masing-masing sisi atau wajah telah membayi’ sebahagian daripada sebahagian harta daripada sisi yang lain.

¹⁸ Sabiq, *Fiqh Al- Sunnah*, 3:295.

¹⁹ Sabiq, 3:295.

²⁰ Sabiq, 3:212.

²¹ Sabiq, 3:212; Al-Jazari, *Fiqh Madzahibul Arb’ah*, 3:53.

Kemudian lagi tiap-tiap wajah mengusahakan kepada wajah yang lain untuk mempertimbangkan bagian yang tersisa padanya.²²

Adapun mengenai syarat-syarat syirkatul mufāwadah yakni

- 1) Sama pada harta benda.
- 2) sama pada belanja
- 3) sama pada hal utang piutang
- 4) sama pada tanggung jawab antara orang yang saling berserikat, sebagaimana yang satu mewakilkan yang lainnya. Dengan begitu, tak diizinkan belanja salah satu lebih daripada belanja yang lain.²³

Hukum *syirkatul mufāwadah* perspektif Abu Hanifah dan Imamul Maliki adalah mubah. Hanyasanya mereka berselisih pada ada atau tidaknya kesamaan pada modal. Dikarenakan Abu Hanifah mensyaratkan akan kesamaan pada modal, sementara perspektif Imamul Maliki tak menjadi syarat lah sama dalam hal modal, dikarenakan sama dengan dengan *syirkatul 'inān*.²⁴

b.) *Syirkatul Abdān*.

Syirkah abdān yaitu sepakat dua orang bagi saling terima kerja dari pelbagai kerja, supaya hasil atau gaji dari kerja demikian jadi milik bagi berdua sesuai kesepakatan. Hal demikian sama seperti pedagang yang saling menyepakati bagi bersekongkol dengan pedagang lain, tukang besi bersekongkol kepada tukang besi yang lain, tukang angkut barang bersekongkol dengan tukang angkut yang lain atau tukang besi bersekongkol dengan tukang angkut barang dan lain sebagainya.²⁵

Demikian hal berdasarkan praktek dan aktifitas para sahabat Nabi SAW ketika perang badar, yaitu:

²² Ibnu Rusdy, *Bidayat Al-Mujtahid Wa Nihayat Al-Muktashid*, vol. 2 (Semarang: Toha Putra Semarang, t.th), halm. 192.

²³ Sabiq, *Fiqh Al- Sunnah*, 3:212.

²⁴ Rusdy, *Bidayat Al-Mujtahid Wa Nihayat Al-Muktashid*, 2:149.

²⁵ Sabiq, *Fiqh Al- Sunnah*, 3:213.

حدثنا عبيد الله بن معاذ، حدثنا يحيى، حدثنا سفيان، عن أبي إسحاق، عن أبي عبيدة، عن عبد الله، قال: " اشتركت أنا وعمار، وسعد، فيما نصيب يوم بدر قال: فجاء سعد بأسيرين ولم أجد أنا وعمار بشيء²⁶

Artinya: "Menceritakan kepada kami `Ubaidullah bin Mu`adz menceritakan kepada kami Yahya menceritakan kepada Sufyan dari Abi Ishaq dari Abi `Ubaidah dari Abdullah berkata: Saya (Abu Ubaidah), Ammar dan Sa`ad berserikat dalam hal upah bagian perang badar, kemudian Sa`ad datang membawa dua kuda sedang aku dan Umar tidak membawa apa-apa."(HR. Abu Dawud, Nasa`i dan Ibnu Majah).

Para ulama Malikiyyah berpedoman dan berpegan pada hal sama pembahagian hasil orang yang terima ghanimah (harta rampasan perang). Mereka punya hak mendapat ghanimah demikian dengan kerja saja. Demikian hal sebagaimana akad *mudharabah* (hasil yang dibagi melalui harta milik orang lain), dengan begitu usaha demikian bisa menjadi dasar adanya sekongkol dagang.²⁷

Pada hal Syirkatul Abdan demikian, Imamul Maliki menambah syarat dengan adanya pekerjaan dan tempat yang serupa. Sedangkan Abu Hanifah memberi kebolehan walaupun ada ia perkerjaan itu jenis yang beda, beliau memberikan contoh perkongsian orang pembuat sepatu dan orang penyamak kulit.²⁸

PEMBAHASAN

Terdapat beberapa persyaratan yang harus diperhatikan apabila *Syirkatul Abdan* dan *Mufawadhah* ingin diterapkan dalam qiyas dalam hal penetapan hukum harta bersama. Agar pengqiyasan sesuai dengan kaidah-kaidah usul fiqh maka harta bersama haruslah terpenuhi unsur-unsur berikut:

- a. Harus adanya akad berupa ijab qabul.
- b. Lazim lah modal untuk syirkah mufawadhah .

Dalam hal praktek perakadan pernikahan yang sudah lazim terjadi, akad tentang penyatuan harta tidaklah di dapati, misalkan ada maka demikian adalah

²⁶Abu Daud Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, 3:257; Abu Abd Al-Rahman Al-Nasa`i, *Sunan Al-Nasa`i*, vol. 7 (Halab: Maktabah al-Mathbu`ah al-Islamiyyah, 1986), 57.

²⁷Rusdy, *Bidayat Al-Mujtahid Wa Nihayat Al-Muktashid*, 2:151.

²⁸Rusdy, 2:151.

sedikit adanya. Dari hal tersebut mesti difahami, pada landasan hukum tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat itu dapat dipakai jikalau norma demikian berlaku pada universal dan umum. Maka pada hal ini, apabila syirkatul mufawadhah dan pula abdan dijadikan landasan hukum perkongsian harta dalam pernikahan, maka bisa di simpulkan mempraktekkan akad perkongsian cukup sedikit.

Anggapan syirkah selaku dasar penetapan hukum perkongsian harta bersama, perspektif hemat penulis yang benar yaitu syirkatul amlak, sebagai halnya yang diterangkan pada sebelumnya berkaitan syirkatul *amlak*. Syirkatul *amlak* ialah persekongkolan diantara dua orang atau lebih taanpa akad, adakala terjalinnnya perkongsian demikian lewat usaha dan kerelaan (*ikhtiyari*) atau juga tanpa usaha dan keterpaksaan (*ijbaari*),²⁹ sebagaimana telah disyarahkan di atas bahwasanya syirkah itu dapat dimisalkan seperti persepsi waris, yang mana pewaris yang satu dengan yang lain itu berkongsi atas harta warisan yang belum dibagikan (*ijbari*), dan seperti dua orang atau lebih yang memperoleh hadiah dengan sebab ikut perlombaan yang mana mereka memperolehnya dengan usaha semua temannya.

Menurut hemat penulis, pada praktek harta bersama dalam pernikahan dan *syirkatul amlak* ada beberapa yang serupa atau sama. *Pertama*, tidak perlu dilalui oleh akad. *Kedua*, dibagikan secara rata anatar orang yang bersekongkol ketika ada salah satu atau seluruhnya mempunyai keinginan untuk pembagian harta syarikah. *Ketiga*, pada menggabung harta yang akan dibagi, tidak termasuklah modal. Niscaya cocoklah apabila persekongkolan harta bersama dianalogikan sebagai syirkatul *amlak*.

Sebagai telah difahami harta bersama bermakna harta kekayaan atau aset yang terhasil daripada suami isteri selama masihlah terikat dengan pernikahan, ataupun kata qil, harta bersama adalah maal yang terhasil daripada thuruq syirkah bagi suami isteri hingga kepada terjadinya campur harta yang satu dengan yang lain dan tak bisa dibedakan lagi.³⁰

²⁹ Muhammad Turmudi, "Implementasi Akad Percampuran Dalam Hukum Ekonomi Syariah," *Al-'Adl* 10, no. 2 (2017): 33–53.

³⁰ Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, halm. 109.

Perspektif M.Yahya Harahap pada aspek Syari'ah Islam pada hal harta bersama ini adalah searah dengan yang telah disampaikan oleh Ismail Muhammad Syah tentang pencaharian bersama suami istri harusnya termasuk dalam *rub`u muamalah*, hanya saja ternyata secara khas atau khusus tak dibicarakan. Hal ini barangkali diakibatkan karena secara umum, penulis dan penyusun kitab-kitab fiqh itu orang Arab yang tak mengetahui adanya adat tentang pencaharian harta bersama suami istri itu, hanya saja dibicarakan tentang persekongkolan pada loghah ialah syarikat ataupun syirkah.

Maupun al-Qur`an dan Hadits tak mewarisi ketetapan secara tegas pada harta benda yang didapat suami semasa pernikahan berlangsung itu seluruhnya adalah hak suami, dan hak seorang istri hanya pada nafkah yg didapat dari suami. Pada waktu yang sama, kedua sumber utama ini pula tak menjelaskan harta benda yang didapat suami pada pernikahan, secara lansung isteri pula berhak atasnya harta. Dengan begitu, hal demikian tergolong masalah yang tak disinggung hal keadaan masalah itu jelas, adakala pada al-Qur`an ataupun hadits; mengenai ketentuan adakah harta benda yang terperoleh semasa pernikahan berlangsung sebagai harta bersama atau tidak, tergolong problem ijtihadiyah dan dhanniyah, sehingga problem ini terbilang sebagai daerah otoritas manusia untuk menetapkannya; yang berakar kepada jiwa dan ruh indikasi Islam.

Demikian pula dengan fiqh Islam klasik tidak menyinggung persoalan mengenai harta bersama, hal ini dibuktikan tidak ditemukan istilah, definisi dan dalil-dalil mengenai harta bersama. Oleh karena itu menurut pantauan penulis dapat dipastikan masalah harta bersama tidak dikenal dalam fiqh klasik. Dan ini sesuatu yang menarik, betapa tidak harta bersama telah populer dan sangat dikenal berlaku di semua lapisan masyarakat dari dulu sampai sekarang sebagai suatu adat atau `urf yang baku di satu sisi namun di sisi lain masalah harta bersama tidak satu kitab fiqh pun menyebutkan atau menyinggung hal ini.

Namun apabila dipandang daripada wajah keteknisan milik harta secara serempak antara suami dan isteri dalam pernikahan tersebut, dapat diserupakan

dengan bentuk perkongsian (Syirkah) lain, secara umum sudah dikaji oleh ahli syar'iyah islamiyah, walaupun ahli fiqh telah mengklarifikasi bahwa hal tersebut bukan dalam masalah perkawinan (bab nikah), tetapi dalam masalah perdagangan (bab buyu').

Telah diketahui bahwa pada adat bahwa syirkah itu melibatkan 2 orang yang saling berkait dalam transaksi, Syirkah tergolong kepada bisnis atau perdagangan yang sah oleh ahli syar'i selama tak ada ketidakadilan dan kecurangan yang dikerjakan oleh wajah yang. Ahli syara' yang terkenal dari golongan Hanabilah, Ibnu Taimiyah mereka menyatakan sebagian besar ahli hukum membagi kerja sama (syirkah) kepada dua bentuk yaitu kerja sama dalam kepemilikan (syirkatul amlak) dan pengkerja samaan dalam bentuk akad (syirkatul uqud), walaupun pada kenyataannya kedua bentuk ini tak bisa terpisah antar yang satu dengan yang lain.³¹

Dalam ilmu fiqh, Ibnu Rusyd menjelaskan ada beberapa jenis syirkah, yaitu *syirkatul abdan, syirkatul `inan, syirkatul wujud, dan syirkatul mufawadhah*.³² Secara umum Syirkah ini secara pendapat Wahbahul Zuhaily adalah *syirkatul amwal* dan *syirkatul mudharabah*.³³ Syirkah suami dan istri dikategorikan kepada syirkatul amwal, disebabkan istri dan suami berserikat tentang harta yang mereka usahakan bersama semenjak terikat dalam akad perkawinan.

Berkaitan rumah tangga suami dan isteri bekerja sama. Mereka bekerja sama secara materil dan moril. Kerja sama ini melebihi kerja sama dalam *syirkah abdan*. Sekalipun suami pergi mencari nafkah, namun isteri berkewajiban menjaga harta suami di rumah. Isteri juga berperan mempersiapkan segala kebutuhan suami untuk mencari nafkah dan mengurus anak-anak. Dari sini terlihat dengan jelas bahwa peran suami isteri dalam rumah tangga saling mengisi satu sama lain, sehingga terjalin musyarakah antara mereka.

³¹ Ahmad Ibn Abd Al-Halim Ibn Al-Taimiyah, *Majmu' Fatawa Al-Syaikh Al-Islam Ahmad Ibn Taimiyah*, vol. 30 (Rabat: Maktabah al-Ma'arif, 1981), halm. 74-75.

³² Ibnu Rusyd, *Bidayat Al-Mujtahid Wa Nihayat al-Muqtasid*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), halm. 203.

³³ Wahbah Al-Zuhaily, *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuhu*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), halm. 792 dan 836.

Sekalipun fiqih klasik tidak membahas masalah harta bersama, namun bila dilihat dalam beberapa dalil dalam al-Qur`anul karim, hadis ataupun dalil lainnya seperti `uruf atau adat istiadat ditemukan isyarat-isyarat yang mengarah kepada adanya praktek harta bersama dalam kehidupan rumah tangga. Adapun dasar hukumnya adalah:

1. Dalailal Quran

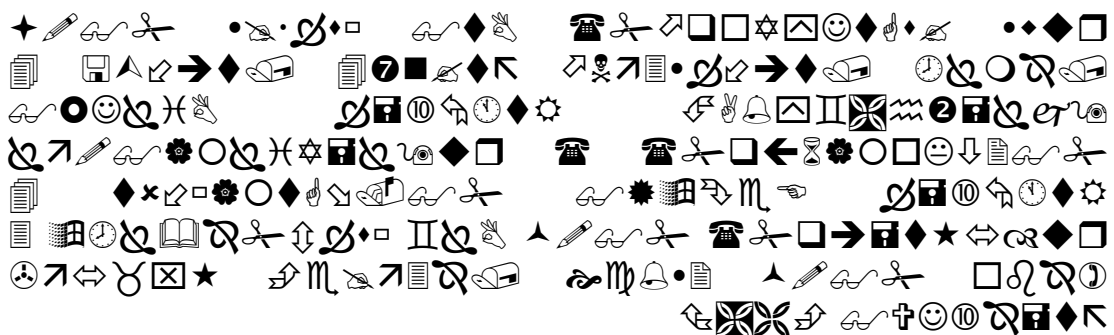
a. Surat al-Baqarah, ayat: 228



Artinya: "Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Demikian ayat telah menjelaskan tentang para istri itu punya hak dan kewajiban yang seimbang dengan para suami, di mana berikut kewajiban suami adalah hak istri, dan kewajiban suami adalah hak istri, namun penegasan yang ditampilkan pada ujung ayat adalah kewajiban dan tanggung jawab suami lebih besar satu tingkat dari isteri yaitu sebagai pemimpin dalam rumah tangga.

b. Surat al-Nisa`, ayat: 32



Artinya : "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun)

ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Ahmad Mushthafa al-Maraghi didalam kitab *Tafsirul Maraghi* pada mentafsir ayat di atas, beliau memberi penjelasan, Allah telah membebaskan berbagai pekerjaan kepada setiap para lelaki dan perempuan, setiap pekerjaan adalah merupakan tugas khusus bagi laki-laki maka berhak memperoleh bagian dari pekerjaannya tanpa bergabung atau berserikat dengan perempuan, demikian pula setiap pekerjaan yang merupakan kekhususan bagi perempuan maka berhak mendapatkan bagian dari pekerjaannya.tanpa bercampur bagiannya dengan laki-laki.³⁴ Satu--satu mereka terhadap apa yang dimiliki oleh salah satu dengan yang lain itu tak boleh ada rasa iri. Allah SWT sudah menentukan tugas ibu rumah untuk wanita, dan tugas berat dilakukan oleh laki-laki, supaya kedua mereka berkonsentrasi kepada pekerjaannya masing-masing dan melaksanakan kewajibannya dengan didasari atas keikhlasan.³⁵

Menurut Ibnu Katsir, Imam Ahmad berkata, telah menceritakan kepada kami oleh Sufyan daripada Ibnu Abi Najih daripada Mujahid, beliau berkata sebagai berikut:

عن أم سلمة، أنها قالت: «يغزو الرجال ولا تغزو النساء وإنما لنا نصف الميراث». . فأنزل الله {ولا تتمنوا ما فضل الله به بعضكم على بعض} [النساء: 32]

Artinya: "Ummu Salamah berkata: Wahai Rasulullah, para kaum laki-laki berperang sementara kami kaum wanita tidak berperang sehingga kami mendapatkan setengah dari harta warisan. Kemudian Allah SWT menurunkan surat al-Nisa` ayat 32.³⁶

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ibnu Abi Marduwaih, Ibnu Jarir, dan al-Hakim dalam *Mustadrak* minal haditsil Tsauri min Ibni Abi Najih:

³⁴ Reka Daliya, “KONTEKSTUALISASI AMA<NAH DALAM KEPEMIMPINAN (Studi Tafsir Al-Maraghi)” (PhD Thesis, UIN FAS Bengkulu, 2021).

³⁵ Ahmad Bin Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 5 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba`ah Mushtafa al-Baby al-Halabi, 1946), halm. 23; Al-Turmuzi, *Sunan Al-Turmuzi*, vol. 5 (Mesir: Syirkah Maktabah, 1975), halm. 237.

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-`Azhim*, vol. 2 (Beirut, 1999), 286.

عن مجاهد، قال: قالت أم سلمة: " يا رسول الله لا نقطع الميراث، ولا نقاتل، فنستشهد، فأنزل الله {ولا تتمنوا ما فضل الله به بعضكم على بعض} [النساء: 32] إلى آخر الآية، ثم نزلت {أني لا أضيع عمل عامل منكم من ذكر أو أنثى} [آل عمران: 195]"³⁷

Artinya: "Dari Mujahid berkata, Ummu Salamah berkata: Wahai Rasulullah, kami tidak berperang namun kami menyaksikannya dan kami tidak mendapatkan warisan, kemudian diturunkan surat al-Nisa` ayat 32, selanjutnya Allah menurunkan surat Al-Imran ayat 195."

c. Surat al-Nisa` ayat:12;

Secara implisit tidak ada dalil-dalil yang menjelaskan tentang harta bersama. Namun secara eksplisit terdapat beberapa dalil berupa prinsip-prinsip serta pertimbangan maqasid al-syariah yang mengarah hukumnya kepada persoalan harta bersama. Sebagaimana tercantum pada surat al-Nisa` ayat 12 mengenai syirkah, yaitu:

Artinya: "Tetapi jika Saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu."

Demikian ayat mengungkapkkan mengenai perkongsian atau syirkah terjadi bila lebih dari seorang pemilik harta, dan mereka masing-masing berhak diatas harta demikian, dengan jalan dibagi sama rata antara mereka yang bersyariat itu. Kasus ini dapat di analogikan pada persoalan suami isteri yang terikat perkawinan dan telah memperoleh harta selama perkawinan berlangsung. Ismail Muhammad Syah dalam nuku yang berjudul *Pencaharian Bersama Suami Isteri di Indonesia*, menyebutkan tentang harta ersama didalam perkawinan masyarakat Indonesia yakni *syirkah abdan dan juga mufawwadhah*.³⁸

2. Dalil-dalil Hadits

a. Hadits riwayat al-Bukhary dari Abdullah bin `Umar

³⁷ Ibnu Katsir, 2:286; Al-Tabrani, *Al-Mu`jam Al-Kabir*, vol. 22 (Al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994), halm. 280.

³⁸ Ismail Muhammad Syah, *Pencaharian Bersama Suami Isteri Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 78.

حدثنا أبو اليمان، أخبرنا شعيب، عن الزهري، قال: أخبرني سالم بن عبد الله، عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما، أنه: سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «كلكم راع ومسئول عن رعيته، فالإمام راع وهو مسئول عن رعيته، والرجل في أهله راع وهو مسئول عن رعيته، والمرأة في بيت زوجها راعية وهي مسئولة عن رعيتها، والخادم في مال سيده راع وهو مسئول عن رعيته»، (رواه البخاري)³⁹

Artinya: "Menceritakan kepada kami Abu al-Yaman mengkhabarkan kepada kami Syu`aib dari al-Zuhri berkata mengkhabarkan kepadaku Salim bin Abdullah dari Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya ia mendengar Nabi SAW bersabda: setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin dalam lingkungan keluarganya dan ia bertanggung jawab atasnya. Isteri adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab atasnya, pelayan adalah pemimpin ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya..."(HR. Bukhary)

Dalam hadits ini terlihat dengan jelas suami dan juga isteri setara dalam kehidupan rumah tangga, kedua-duanya adalah pemimpin dan pengasuh dalam rumah tangga mereka dan juga tanggung jawab. Sehingga isteri disebut yang punya rumah (*po rumoh* dalam bahasa Aceh). Berangkat dari kondisi ini setiap mereka di samping mempunyai kewajiban juga terdapat hak bagi masing-masing karena tugas berat yang diembannya yaitu hak atas hartabersama dan juga hak waris yang terperoleh dengan sebab pernikahan.

b. Hadits riwayat Muttafaqun `alaihi dari `Aisyah:

حدثنا أبو نعيم، حدثنا سفيان، عن هشام، عن عروة، عن عائشة رضي الله عنها: قالت هند أم معاوية لرسول الله صلى الله عليه وسلم: إن أبا سفيان رجل شحيح، فهل علي جناح أن آخذ من ماله سرا؟ قال: «خذي أنت وبنوك ما يكفيك بالمعروف» (رواه البخاري)⁴⁰

Artinya: Menceritakan kepada kami Abu Nu`aim menceritakan kepada kami Sufyan dari Hisyam dari `Urwah dari `Aisyah RA, Hindun ibu Sufyan berkata: kepada Rasulullah SAW: Wahai Rasulullah sesungguhnya Abu Sufyan seorang yang bakhil,

³⁹Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, vol. 3 (t.tp: Dar Thuq an-Najah, 2001), halm. 120.

⁴⁰ Al-Bukhari, 3:79; Ibnu Hajar Al-`Asqalany, *Bulugh Al-Maram Min Adillat Al-Ahkam* (t.tp: Dar al-Kutub al-`Arabiyyah, t.th), 240.

Dia tidak memberi harta yang cukup untukku dan anakku, kecuali apa yang saya ambil sendiri tanpa sepengetahuannya.” Maka Rasulullah bersabda, “Ambillah yang cukup bagimu dan anakmu dengan cara yang ma’ruf.” (HR. Bukhari)

Hadits tersebut mengungkapkan mengenai anak dan isteri terdapat hak atas harta suaminya, namun hak yang dimaksudkan ada batasnya yaitu hak yang ma’ruf yakni sesuai dengan kebutuhan anak dan isteri.

c. Hadits riwayat daripada Abu Daud dari Hakim bin Mu`awiyah dari abihi :

حدثنا موسى بن إسماعيل، حدثنا حماد، أخبرنا أبو قزعة الباهلي، عن حكيم بن معاوية القشيري، عن أبيه، قال: قلت: يا رسول الله، ما حق زوجة أحدنا عليه؟ قال: «أن تطعمها إذا طعمت، وتكسوها إذا اكتسيت، أو اكتسبت، ولا تضرب الوجه، ولا تقبح، ولا تهجر [ص:245] إلا في البيت (ابو داود)⁴¹

Artinya: "Menceritakan kepada kami Musa bin Ismail menceritakan kepada kami Hammad mengkhabarkan kepada kami Abu Qaz`ah al-Bahili dari Hakim bin Mu`awiyah dari ayahnya berkata: Saya bertanya, “Ya Rasulullah apakah hak istri kami?” Beliau bersabda, “Engkau memberinya makan jika kamu makan, engkau memberinya pakaian jika kamu berpakaian, dan jangan memukul isteri pada arah muka, jangan berkata kotor, dan jangan berdiam diri tidak berbicara sama sekali dengannya semua itu dilakukan di khalayak ramai kecuali di rumah” (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan lainnya).

DAFTAR PUSTAKA

Al-`Asqalany, Ibnu Hajar. *Bulugh Al-Maram Min Adillat Al-Ahkam*. t.tp: Dar al-Kutub al-`Arabiyyah, t.th.

Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Vol. 3. t.tp: Dar Thuq an-Najah, 2001.

Al-Hanafi, Ibnu `Abidin. *Radd Al-Mukhtar `Ala Al-Dar Al-Mukhtar*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Al-Jazairi, Abd Ar-Rahman. *Al-Fiqih `Ala Al-Madzahibul Arb`ah*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2003.

⁴¹Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, 2:244; Al-`Asqalany, *Bulugh Al-Maram Min Adillat Al-Ahkam*, halm. 241.

Al-Jazari, Abd Ar-Rahman. *Fiqih Madzahibul Arb'ah*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.

Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah. *Al-Mughni Li Ibni Qudamah*. Vol. 5. Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1968.

Al-Maraghi, Ahmad Bin Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Vol. 5. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba`ah Mushtafa al-Baby al-Halabi, 1946.

Al-Nasa`i, Abu Abd Al-Rahman. *Sunan Al-Nasa`i*. Vol. 7. Halab: Maktabah al-Mathbu`ah al-Islamiyyah, 1986.

Al-Sijistani, Abu Daud. *Sunan Abu Daud*. Vol. 2. Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, t.th.

Al-Syarbaini, Syams Al-Din Al-Khatib. *Mughni Al-Muhtaj Ila Ma`rifati Ma`ani Alfadz Al-Minhaj*. Vol. 3. t.tp: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.

Al-Tabrani. *Al-Mu`jam Al-Kabir*. Vol. 22. Al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taimiyyah, 1994.

Al-Taimiyah, Ahmad Ibn Abd Al-Halim Ibn. *Majmu` Fatawa Al-Syaikh Al-Islam Ahmad Ibn Taimiyah*. Vol. 30. Rabat: Maktabah al-Ma`arif, 1981.

Al-Turmuzi. *Sunan Al-Turmuzi*. Vol. 5. Mesir: Syirkah Maktabah, 1975.

Al-Zuhaily, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuhu*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

Daliya, Reka. "KONTEKSTUALISASI AMA< NAH DALAM KEPEMIMPINAN (Studi Tafsir Al-Maraghi)." PhD Thesis, UIN FAS Bengkulu, 2021.

Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000.

Hasanah, Amalia. "Tinjauan Fiqh Muamalah Dalam Bisnis Waralaba Pada PP RI Nomor 42 Tahun 2007." *Muamalah*, n.d.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur`an Al-`Azhim*. Vol. 2. Beirut, 1999.

Malibari, Zainuddin bin `Abdul `Aziz Al. *Fathul-Mu`in bi Syarhi Quratul-`Ain / Zainuddin bin `Abdul `Aziz Al Malibari*. Semarang: Toha putra, 0.

//library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=1510.

Maliki, Al-Dusuqi al-. *Hasyiah Al-Dasuqi `Ala Al-Syarh Al-Kabir*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Manan, Abdul. *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2006.

Rusdy, Ibnu. *Bidayat Al-Mujtahid Wa Nihayat Al-Muktashid*. Vol. 2. Semarang: Toha Putra Semarang, t.th.

Rusyd, Ibnu. *Bidayat Al-Mujtahid Wa Nihayat al-Muqtasid*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

Sabik, Sayyid. *Fikhu Sunnah*. Vol. 3. Beirut: Al-Asriyah, 2011.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Al- Sunnah*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1983.

Saefullah. *Usul Fikh*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007.

Syah, Ismail Muhammad. *Pencarian Bersama Suami Isteri Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Turmudi, Muhammad. "Implementasi Akad Percampuran Dalam Hukum Ekonomi Syariah." *Al- 'Adl* 10, no. 2 (2017): 33–53.